

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia yang begitu pesat ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, pergeseran kekuatan ekonomi dunia serta dimulainya perdagangan antarnegara menuntut setiap orang untuk meningkatkan kompetensi diri mereka. Adanya hal-hal tersebut membuat dunia menjadi lebih terbuka sehingga persainganpun semakin ketat. Bercermin dari hal ini bangsa Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam era globalisasi.

Mewujudkan sumber daya manusia kompeten yang mampu bersaing dalam dunia global dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap manusia, upaya peningkatan kualitas hidup bisa dicapai dengan adanya pendidikan. Tidak heran mengapa pendidikan menjadi salah satu faktor utama bagi suatu bangsa dalam membangun negaranya, sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan melalui pendidikan. Pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budi pekerti sehingga terwujudlah generasi muda yang berkualitas dan berkarakter.

Banyak hal-hal yang perlu dibenahi dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang kompeten, terutama dalam bidang pendidikan yang merupakan landasan fundamentalnya. Usaha yang terus dilakukan pemerintah yaitu peningkatan mutu pendidikan dalam berbagai aspek, meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode belajar.

Salah satunya peningkatan mutu pendidikan yang sedang dilakukan adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yaitu kurikulum 2013. Menurut Kunandar (2014: 16) kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Media cetak dan elektronik sering kali memuat berita tentang perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, tindakan kekerasan dan kriminal. Contoh lainnya adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah yang juga sering ditemui di kalangan pelajar saat ini. Hal-hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan moral dalam masyarakat. Fenomena itu bisa saja disebabkan karena dalam proses belajar mengajar masih berpusat pada aspek kognitifnya sehingga aspek psikomotorik dan afektif yang bermuatan karakter kurang menjadi perhatian pendidik. Padahal keseimbangan pada ke tiga aspek pembelajaran sangat diperlukan bagi perkembangan siswa. Jadi, siswa tidak hanya menguasai pengetahuannya saja, namun siswa juga mampu menyikapi suatu hal dengan arif dan bijak.

Keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik merupakan salah satu karakteristik dari kurikulum 2013. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 terdapat penilaian yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil pada kurikulum 2013. Penilaian ketiga ranah tersebut dituangkan dalam kompetensi inti, dimana KI 1 adalah sikap keagamaan, KI 2 adalah sikap sosial, KI 3 adalah pengetahuan, dan KI 4 adalah keterampilan. Nantinya akan dijabarkan lagi kedalam KD dan sejumlah indikator pembelajaran siswa. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan saintifik, yaitu pendekatan proses yang menuntut siswa dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan menyajikan.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik (Kunandar, 2014: 34). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung pencapaian tiap kompetensi. Salah satu mata pelajaran itu adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah yang menjelaskan tentang aspek-aspek sosial mengenai fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat dalam berbagai rentang waktu. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yaitu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sementara tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sumaatmadja (dalam Kemdikbud, 2013: 2) adalah untuk “Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung penerapan kurikulum 2013 belum dilakukan secara maksimal karena masih menekankan pada penilaian kognitif. Hasil belajar pengetahuan siswa kelas VII pada semester ganjil di SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/ 2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Ujian MID Semester IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/ 2015**

No.	Kelas	Nilai < 65	Nilai ≥ 65	Jumah Siswa
1.	VII A	27	15	42
2.	VII B	23	18	41
3.	VII C	22	19	41
4.	VII D	28	14	42
5.	VII E	25	15	40
6.	VII F	11	31	42
7.	VII G	18	23	41
Jumlah	Siswa	154	135	289
	Persentase	53%	47%	100%

*Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP PGRI 6 Bandar Lampung*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa masih tergolong rendah, yaitu sebagian siswa sudah mencapai hasil belajar

pada ranah kognitif atau pengetahuannya sebesar 47% sedangkan sebagian siswa sebesar 53% belum mencapai nilai belajar yang baik.

Penilaian hasil belajar sikap merupakan salah satu penilaian hasil belajar yang penting dalam penilaian kurikulum 2013 untuk melihat perwujudan dari perilaku. Penerapan sikap yang positif terhadap peserta didik dapat menentukan keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung dapat dideskripsikan sikap yang tampak pada siswa adalah sebagai berikut.

#### 1. Sikap Spiritual

Sikap spiritual siswa kelas VII SMP PGRI Bandar Lampung dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjalankan sholat zuhur bersama di mushola sekolah, mengaji bersama sebelum memulai pelajaran, menjalin silaturahmi antar sesama teman dan membantu teman saat sedang kesulitan.

#### 2. Sikap Sosial

Sikap sosial yang nampak diantaranya adalah sikap kejujuran, masih terdapat siswa yang mencontek saat mengerjakan ulangan atau tugas, tidak mencantumkan sumber ketika menyalin karya orang lain. Berkaitan dengan kedisiplinan, masih banyak siswa yang datang terlambat, berpakaian kurang rapih, tidak membawa buku teks dan buku tulis sesuai mata pelajaran, kurang tertib dalam mengikuti pelajaran di kelas. Sikap tanggung jawab belum terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa masih

belum bertanggung jawab pada tugas yang diberikan dan pada saat kerja kelompok masih banyak siswa yang mengandalkan teman yang lebih pandai. Sikap dalam toleransi juga masih kurang karena siswa belum bisa menghargai adanya perbedaan dalam berpendapat. Sama halnya dengan sikap gotong royong, peserta didik kurang aktif dalam kerja kelompok. Sikap sopan santun siswa kurang, ditandai dengan siswa yang berbicara kasar, tidak menghargai orang yang berbicara di depan kelas. Kemudian sikap yang terakhir adalah sikap percaya diri yang masih sangat kurang, yaitu siswa yang tidak berani mengeluarkan pendapatnya baik bertanya maupun menjawab pertanyaan, tidak berani presentasi dan mudah cemas saat tampil di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa sikap spiritual siswa sudah dikatakan cukup baik sementara sikap sosial siswa masih kurang. Oleh karena itu penilaian sikap perlu dilakukan agar sikap siswa yang kurang atau yang belum nampak dapat diidentifikasi dan ditingkatkan, misalnya melalui penggunaan model pembelajaran.

Sementara untuk aspek psikomotorik akan muncul dalam keterampilan yang dikembangkan dalam bentuk tugas belajar yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menyajikan. Sementara berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu, keterampilan pada siswa kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung adalah sebagai berikut.

Saat menyajikan hasil pengamatan yang ditugaskan oleh guru, hasil pengamatan yang disajikan peserta didik masih kurang lengkap, tidak sistematis dan penggunaan kosa kata yang belum baik sehingga belum sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru. Sebaiknya saat menyajikan tugas, siswa harus mampu menyajikan dengan lengkap, sesuai dengan kegiatan pengamatan yang telah dilakukan. Keterampilan menulis siswa dapat dikatakan masih kurang, siswa belum mampu menulis dengan pilihan kata yang sesuai, huruf kapital dan tanda baca yang digunakan belum tepat serta kurangnya kerapihan dalam penulisan. Selain itu, siswa juga masih belum bisa menghasilkan gagasan-gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Saat menyajikan presentasi tugas beberapa siswa belum mampu menyajikan secara baik dengan perincian yang jelas. Penyajian tugas ketika presentasi belum didukung oleh penggunaan media yang dapat membantu menjelaskan materi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa keterampilan yang menjadi kompetensi inti (KI 4) masih belum nampak pada seluruh siswa. Kemampuan siswa dalam mencoba, mengolah dan menyajikan tugas yang dilakukan oleh guru belum dapat dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari keterampilan yang dikembangkan dalam bentuk tugas belajar, diantaranya adalah siswa masih belum bisa menyajikan tugas dengan baik dan lengkap.

Data-data yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ketiga ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan belum tercapai dengan

maksimal. Peserta didik belum mampu menampakan kompetensi yang hendak dicapai dalam kompetensi inti (KI). Kompetensi yang dimaksud ada pada KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 yang dijabarkan dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS bahwa dalam proses pembelajaran partisipasi siswa masih cenderung pasif. Siswa masih malu dan ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ada beberapa siswa yang terlihat mengantuk karena menganggap mata pelajaran IPS Terpadu kurang menarik atau membosankan, terlihat bahwa minat siswa masih rendah. Pelaksanaan diskusi dan kerja kelompok yang dilakukan siswa belum berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari kurangnya kerjasama antar siswa. Kemampuan kerjasama ini penting bagi keterampilan interpersonal siswa. Kemudian rasa tanggung jawab siswa masih rendah, bisa dilihat pada saat kerja kelompok masih mengandalkan siswa yang pandai. metode konvensional masih menjadi andalan dalam mengajar, seperti metode ceramah sedangkan untuk penggunaan model-model pembelajaran yang lain belum diterapkan. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa belum terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar pada ketiga aspek yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dihasilkan dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa pada ketiga aspek tersebut. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif



menekankan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, partisipasi siswa menjadi lebih aktif dan interaksi antar siswa menjadi lebih baik. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, yaitu *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Time Token*, *Take and Give*, *Problem Based Learning*, NHT, TGT, STAD, dan masih banyak yang lainnya.

Sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran manakah yang paling baik untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan yaitu tipe *Problem Based Learning* dan tipe *Time Token*. Model *Problem Based Learning* dan Model *Time Token* mempunyai karakteristik yang berbeda dalam proses pembelajarannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam model pembelajaran PBL. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arends (dalam Sani, 2013: 138) pembelajaran berbasis masalah akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat siswa dapat

mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi, kemudian mengolah informasi yang didapatkan dan dicarikan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga nantinya siswa mampu menyajikan data dengan lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* merupakan model pembelajaran berkelompok yang dikembangkan oleh Arends. Penggunaan model pembelajaran ini akan menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model pembelajaran *Time Token* diawali dengan pengkondisian siswa oleh guru untuk melaksanakan diskusi. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik. Apabila telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan, tiap berbicara menggunakan satu kupon bicara. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Sementara siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Time Token* adalah model pembelajaran yang memiliki beberapa perbedaan dalam proses pembelajarannya diantaranya adalah aktivitas, kerjasama, kemandirian serta tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikaji lebih lanjut mengenai: **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* dan *Time Token* pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa pada tiga aspek penilaian (pengetahuan, sikap dan keterampilan) masih tergolong rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif.
3. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah.
4. Minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kurang, siswa menganggap mata pelajaran IPS Terpadu membosankan.
5. Kerjasama antarsiswa dalam pembelajaran secara kelompok kurang baik.
6. Rasa percaya diri siswa masih rendah.
7. Kemampuan menyajikan hasil pengamatan dan presentasi belum dilakukan secara optimal.
8. Kemampuan menulis siswa masih belum dapat dilakukan dengan optimal.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tampak bahwa hasil belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu siswa. Penelitian dibatasi pada perbandingan hasil belajar IPS Terpadu yang terdiri dari hasil belajar sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan *Time Token*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar sikap spiritual mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*?
2. Apakah hasil belajar sikap sosial mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*?
3. Apakah hasil belajar pengetahuan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*?
4. Apakah hasil belajar keterampilan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar sikap spiritual mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*.

2. Untuk mengetahui hasil belajar sikap sosial mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.
4. Untuk mengetahui hasil belajar keterampilan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh sebelumnya.
  - b. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan informasi dalam penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan juga hasil belajarnya (hasil belajar sikap, pengetahuan dan keterampilan) dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.
- b. Bagi siswa, dapat membangkitkan minat, keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif dan penilaian hasil belajar pada ketiga aspek, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada hasil belajar dalam ranah sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

5. Lingkup Ilmu

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah IPS Terpadu.